

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Hasil yang imajinatif sebuah karya sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan. Selain itu, karya sastra sarat dengan nilai-nilai dan budaya yang berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1994:2).

Ada banyak persoalan yang muncul dalam bentuk karya sastra, salah satunya persoalan perempuan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Satu sisi, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Sementara itu, di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti, 2002:32).

Adanya kedudukan yang tidak sejarantara laki-laki dan perempuan, membuat keberadaan perempuan dibatasi. Hal ini mengakibatkan adanya pembagian peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan kewajiban. Pembagian ini dapat berubah menurut waktu, tempat, serta kondisi yang disebut dengan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2000:8).

Perbedaan gender telah termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai gender merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang sering muncul (Fakih, 2000:913). Persoalan-persoalan gender tersebut banyak diangkat dalam karya sastra. Antara lain terdapat dalam novel *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Belenggu* (1940) karya Armine Pane, *Saman* (1999) karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* (2001) karya Abidah El Khalieqy, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003) karya Ahmad Tohari (Sugihastuti dan Suharto:2013). Rata-rata karya tersebut mengkritik status sosial yang memarginalkan perempuan dibidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik, termasuk status seseorang sebagai ronggeng.

Ronggeng adalah jenis kesenian tari yang berasal dari Jawa. Ronggeng menampilkan adegan perjalanan rombongan hiburan dengan musisi dan penari wanita. Ronggeng tradisional di Jawa, menampilkan rombongan tari yang berjalan dari desa ke desa. Selama penampilan ronggeng, para penari profesional perempuan harus bisa mengundang penonton laki-laki menari dengan mereka. Penari dan laki-laki tersebut kemudian berpasangan. Penari perempuan kemudian melakukan beberapa gerakan yang dianggap terlalu erotis dalam standar kesopanan Keraton Jawa. Pada masa lalu, nuansa erotis dan seksual dari tarian ronggeng memberi reputasi buruk sebagai prostitusi yang terselubung dalam seni tari (Fanthoni, diakses melalui www.citizendaily.net diakses tanggal 18 Agustus 2014).

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari merupakan penyatuan tiga buah novel, yakni *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, dan *Jantera Bianglala*. Adapun Ahmad Tohari, merupakan seorang pengarang kelahiran Banyumas 13 Juni 1948. Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup di desanya. Hampir semua warna karyanya bercerita tentang golongan bawah dengan latar alam. Ketertarikannya dengan keaslian alam, membuat Ahmad Tohari tidak betah hidup dikota. Kini, dia kembali berada di tengah sawah di antara lumpur dan katak, di antara lumut dan batu cadas di desanya (Tohari, 2003:405).

Latar pedesaan yang memperhatikan masyarakat kecil dan terpinggir terlihat sangat kental dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ahmad Tohari membuktikan kemampuannya dalam berkisah dengan tokoh orang desa dan latar desa dengan menarik. Dengan tokoh orang desa dan latar desa itu, Ahmad Tohari berhasil mengungkapkan berbagai persoalan kemanusiaan, seperti kejujuran, kemunafikan, keikhlasan, kesewenang-wenangan, ketertindasan, keterpaksaan, dan cinta kasih serta komitmen kepada kaum rendah.

Sebuah novel merupakan rekaan pengarang yang diangkat dari realitas kehidupan yang menggambarkan kondisi, perilaku, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggambarkan kehidupan perempuan yang menjadi seorang ronggeng. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan salah satu karya yang menceritakan bagaimana ketidakadilan serta sikap perempuan dalam memperoleh kesetaraan gender. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menceritakan bagaimana kehidupan ronggeng serta ketidakadilan dari statusnya menjadi

seorang ronggeng. Ini menarik. Kehidupan sebagai ronggeng yang menghibur para penonton, tetapi ternyata memarginalkan kehidupan seorang perempuan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti ketidakadilan gender dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini difokuskan pada ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, yang digambarkan melalui tokoh Srintil. Srintil merupakan sosok yang selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh Nyai Kartareja. Srintil merupakan anak asuh dari Nyai Kartareja. Nyai Kartareja merupakan dukun ronggeng.

Srintil didandani layaknya seorang ronggeng dewasa. Kulitnya terang karena Nyai Kartareja telah melumurinya dengan tepung bercampur air kunyit, istri dukun ronggeng itu juga menyuruh Srintil mengunyah sirih. Satu hal yang disembunyikan oleh Nyai Kartareja terhadap siapapun. Itu, ketika dia meniupkan mantra pekasih ke ubun-ubun Srintil. Mantra yang dipercaya Dukuh Paruk akan membuat siapa saja tampak lebih cantik dari sebenarnya. Beberapa susuk emas dipasang Nyai Kartareja di tubuh Srintil (Tohari, 2003:18-19).

Berdasarkan kutipan di atas, sangat jelas bahwa Nyai Kartareja merupakan dukun ronggeng yang mengasuh Srintil. Sebelum tampil, Nyai Kartareja membacakan beberapa mantra kepada Srintil. Hal ini untuk membuat Srintil bisa menarik banyak penonton, terutama penonton laki-laki. Nyai Kartareja selaku dukun ronggeng memperdaya Srintil untuk memperoleh harta dari para lelaki. Ini adalah sebuah bentuk penindasan terhadap perempuan. Nyai Kartareja menggunakan statusnya sebagai seorang dukun ronggeng untuk memanfaatkan Srintil guna mendapatkan harta dari laki-laki. Menjadi ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan sebuah nasib yang tidak dapat menolak kekuasaan. Terlihat dalam kutipan di bawah ini :

“Dan engkau masih akan menerima sebuah ringgit emas. Mau, bukan? Nanti bila Sulam terjaga, dia kan masuk kemari. Mata Srintil terbuka lebar-lebar. Suaranya serak ketika dia bertanya kepada Nyai Kartareja.”

“Jadi aku harus melayani sulam pula?”

“Tak mengapa, bukan? Engkau akan menjadi satu-satunya anak yang memiliki ringgit emas di Dukuh Paruk ini” (Tohari, 2003:77).

Seks digunakan dalam hal pemertahanan budaya di Dukuh Paruk. Pemertahanan budaya dengan melakukan kegiatan yang dari dulunya sudah ada bermaksud agar budaya tersebut tidak hilang dan menjadi malapetaka jika diingkari. Seksualitas sering dilakukan oleh tokoh antagonis dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Srintil harus menjual tubuh dan virginitasnya ketika ia masih berusia dibawah umur. Hal ini hanya untuk menghormati leluhur yang disebut Ki Secamenggala. Srintil dalam usia itu belum tahu tentang arti keperawanan atau nikmatnya seks. Srintil hanya menuruti perintah dukun ronggeng. “Nyai Kartareja telah memijit hingga mati indung telurnya, peranakannya. Suami-istri dukun ronggeng itu merasa perlu berbuat demikian, sebab hukum Dukuh Paruk mengatakan karier seorang ronggeng terhenti sejak kehamilannya yang pertama” (Tohari, 2003:90).

Berdasarkan kutipan diatas, tampak jelas bahwa suami-istri dukun ronggeng tersebut melakukan kekerasan kepada Srintil atas dasar pemertahanan budaya karena karier seorang ronggeng akan terhenti jika ia hamil.

Kemudian, kepergian Rasmus, teman masa kecil Srintil tanpa pamit sangat mengejutkan dan menyadarkan Srintil bahwa ternyata tidak semua lelaki dapat ditundukkan oleh seorang ronggeng. Setelah kepergian Rasmus, Srintil setiap hari tampak murung. Srintil kemudian melakukan perlawanan dengan cara pemogokan menjadi seorang ronggeng. Srintil lebih senang mengasuh bayi Goder (anakny Tampi, seorang tetangga) dengan gaya asuhan seorang ibu kandung. Srintil pada akhirnya memang tetap menari, tetapi bukan karena tergugah untuk kembali tampil menari sebagai seorang ronggeng, melainkan mendengar ancaman Pak

Ranu dari Kantor Kecamatan. Srintil menyadari kedudukannya sebagai orang kecil yang tidak berhak melawan kekuasaan. Terlihat pada kutipan dibawah ini :

Akhirnya utusan kantor camat itu berdiri. Ucapannya terdengar bernada ancaman.

“Pikirlah baik-baik, wong Dukuh Paruk. Kami tidak rugi bila sampean menampik permintaan kami. Sebaliknya, sampean bisa menghadapi kesulitan karena telah mengecewakan pihak kecamatan!” (Tohari, 2003:162).

Hal-hal yang terjadi terhadap Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, memperlihatkan bahwa perempuan dalam mencapai hak untuk mendapatkan kesetaraan gender seringkali mendapat kekerasan, penindasan, dan pemaksaan dengan berbagai alasan. Salah satunya dengan alasan pemertahanan budaya atau menghormati leluhur. Perempuan digunakan sebagai alat untuk kepentingan tertentu, terutama untuk mengeruk keuntungan bagi laki-laki atau perempuan yang memerasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana ketidakadilan gender yang dialami tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- b. Bagaimana sikap Srintil menghadapi ketidakadilan yang dialaminya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang dialami oleh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

- b. Mendeskripsikan sikap Srintil menghadapi ketidakadilan gender dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dalam menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Sedangkan secara praktis, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra dan menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Landasan Teori

Kritik sastra feminis terdiri dari kata “kritik sastra” dan “feminis”. Kata feminis berkaitan erat dengan feminisme (Arbain, 2007:15). Menurut Wellek (dalam Wiyatmi, 2012:2), kritik sastra merupakan studi karya sastra yang kongkret dengan penekanan pada penilaiannya. Selanjutnya, feminis merupakan seseorang yang berjuang untuk mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat (Sofia dan Sugihastuti, 2003:6). Kritik sastra feminis menurut Culler adalah *reading as a women*, membaca sebagai perempuan (dalam Sugihatuti dan Suharto, 2013:5). Maksud dari membaca sebagai perempuan ini adalah kesadaran pembaca bahwa terdapat perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Sementara itu, Sugihastuti (2002:139) mengungkapkan bahwa, kritik sastra feminis adalah pengkritik sastra memandang

sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dan pada fakta luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Konsep yang disampaikan Culler berarti bahwa, membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki atau patriarkat yang menguasai penulisan ataupun pembaca sastra. Melalui kritik sastra feminis, akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra.

Berbicara tentang feminisme, tentu tidak dapat dipisahkan dari konsep seks dan gender. Keduanya memiliki ikatan yang sangat erat walaupun sama-sama mengacu kepada pembagian jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, sebenarnya kedua poin tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Seks adalah alat kelamin yang mengacu kepada bentuk fisik yang didefinisikan manusia sebagai perempuan atau laki-laki. Hal ini tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologis sehingga disebut dengan kodrat (Fakih, 2006:8). Adapun gender, merupakan suatu konsep yang mengacu kepada pengetahuan bahwa dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, keadaannya berbeda-beda dalam waktu, tempat, kultur, bangsa, maupun peradaban. Keadaan tersebut dapat berubah-ubah dari masa ke masa. Hum (dalam Wiyatmi, 2012:10) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.

Saraswati (2003:156) menyatakan ada jenis-jenis kritik sastra feminis yang berkembang di masyarakat, yaitu kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis-psikoanalistik, kritik feminis

lesbian, kritik feminis ras atau etnik, salah satunya kritik Ideologis, yaitu kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Hal yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

Djajanegara(2003:28-30) juga menyatakan bahwa analisis kritik sastra feminis terdiri dari beberapa ragam, yaitu 1)Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra Marxis 2)Kritik sastra feminis-psikoanalitik 3)Kritik feminis ginokritik 4)Kritik ragam ideologis, yaitu kritik terhadap suatu konsep kreativitas yang didasarkan sebagai teori semesta yang berlaku secara universal.

Berdasarkan ragam kritik sastra feminis tersebut, penulis menitikfokuskan penelitian ini dengan menggunakan kritik ideologis. Sebelum menganalisis sebuah karya dengan pendekatan kritik sastra feminis, perlu dipahami unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Oleh karena itulah, digunakan teori struktural sebagai teori pendukung.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos*, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2004:53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

analisis, yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari secara keseluruhan. Kemudian dikumpulkan data-data berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang berhubungan dengan ketidakadilan gender yang dialami oleh Srintil dalam novel tersebut.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua, dilakukan analisis kritik sastra feminis untuk menjelaskan bentuk ketidakadilan dan sikap tokoh utama (Srintil) dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Selanjutnya, penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian dengan kajian feminisme terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* belum pernah dilakukan. Akan tetapi, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pernah dilakukan penelitian dengan tinjauan yang lain. Penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan tinjauan lain antara lain sebagai berikut.

“Konflik Batin Tokoh Srintil dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” oleh Pipit Handayani (2009). Diunduh pada 27 April 2017 dari eprints.ums.ac.id. Handayani menyimpulkan bagaimana unsur-unsur yang membangun dalam novel dan konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

“Ideologi Patriarki pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari” oleh Sudarwati. Diunduh pada tanggal 07 September 2017 dari jurnal.untag-sby.ac.id. Sudarwati menyimpulkan beberapa poin. Pertama, citra tokoh perempuan, kedua, budaya patriarkat dalam novel, ketiga, eskplorasi konstruksi gender dan identitas dalam novel, keempat, penindasan tokoh perempuan dan kelima relasi kuasa antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

“Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari” oleh Amriani H (2014). Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2017 dari Sawerigading.kemdikbud.go.id. Amriani mendeskripsikan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Kemudian, penelitian karya sastra dengan kajian feminisme telah banyak dilakukan. Antara lain sebagai berikut. “Perempuan dalam novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini; Tinjauan Kritik Sastra Feminis, oleh Elsa Raflesia (2002), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan perjuangan feminisme meliputi (1) Perjuangan untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, (2) Pemberontakan terhadap adat yang patriarkat. Munculnya situasi ambivalen yang membuat perempuan diperkenankan untuk memberontak. Namun, disisi lain, mereka harus menanggung akibat dari pemberontakannya.

“Sikap Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Sumi dan Gambarnya*; Sebuah Kritik Sastra Feminis” oleh Afriyendi Gusdi (2004), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas,

Padang. Gusdi mendeskripsikan posisi perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Mengungkapkan persoalan perempuan itu sendiri, bahwa perempuan harus menyadari esensi dan eksistensinya sebagai perempuan. Menggunakan pendekatan feminisme demokrat, yaitu feminisme yang menjunjung tinggi kodrat perempuan yang memungkinkannya melahirkan dan merawat bayi.

“Ketidakadilan Perempuan dalam Antologi Cerpen *Ungu Pernikahan: Analisis Kritik Sastra Feminis*”, oleh Yuni Hidayatul Fitri (2015), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Fitri menganalisis perjuangan feminisme yang meliputi (1) Bagaimana bentuk ketidakadilan gender (2) Bagaimana sikap perempuan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya.

“Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Utama novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*”, skripsi Umami Nuzulul Fitri pada tahun 2016, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Nuzulul Fitri menganalisis perjuangan feminisme yang meliputi (1) Bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh utama untuk memperoleh gender (2) Bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh utama (3) Hasil yang didapat tokoh utama setelah berjuang untuk memperoleh kesetaraan gender

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membicarakan tentang perjuangan kesetaraan gender tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I :Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penulisan, tinjauan kepustakaan, sistematika penulisan.

BAB II : Unsur intrinsik novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

BAB III : Ketidakadilan gender yang dialami oleh Srintil serta Sikap yang dilakukan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

BAB IV : Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran

